

Persepsi Guru Kelas IV SD AL FURQON Lubuklinggau terhadap Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan Implementasinya

Mas Agung TriPutro^①, Puspa Djuwita^②, Bambang Parmadi^③

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia^①

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia^②

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia^③

masagung1708@gmail.com^①, puspadjuwita1958@unib.ac.id^②, bparmadie@unib.ac.id^③

ABSTRACT

Article Information:

Reviewed: 14 Maret 2024

Revised: 22 Maret

Available Online: 28 Maret 2024

In order to achieve character education through C-13, teachers need to instill character education values contained in K-13 through learning to strengthen character so that students not only master the learning material but have the desired character in K-13. The purpose of this study was to find out how the fourth grade teacher at SD Al Furqon Lubuklinggau felt about character education and its implementation in that class, especially at KI 1 and KI 2. This study used a qualitative research method with a case study approach. The case in the research that has been carried out by researchers is about how the fourth grade teacher at Al Furqon Elementary School perceives character education and also its implementation. Meanwhile, the number of subjects in the study amounted to 4 teachers. For research instruments, researchers used interview and observations. The results of the study found that the teacher had a positive perception of character education in the K 13 curriculum that was implemented in the SD, this was because the teacher gave good views and responses and also supported the application of character education in interviews that had been conducted through three perception indicators. Meanwhile, in its implementation, the character values that are implemented are religious values on KI 1, character values of honesty, discipline, responsibility, caring, confidence, courtesy and discipline on KI 2. From the implementation process, the teacher is in accordance with what was planned.

Correspondence E-mail:

masagung1708@gmail.com

m

Keywords: Implementation, K-13, Character Education, Teacher Perceptions

Pendahuluan

Perkembangan teknologi menyebabkan perubahan yang sangat signifikan terhadap karakter anak. Perubahan karakter yang disebabkan oleh mudahnya berbagai informasi yang dapat diakses anak-anak sehingga mereka meniru dan melakukan apa yang dilihat. Sebab disosial media, tidak semuanya menginformasikan hal-hal yang positif bagi perkembangan karakter baik pada anak (siswa), seperti perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan juga perkembangan karakter anak. Menurut Zaenabiyah (2020) dampak jejaring sosial yang malah bersifat negatif terhadap siswa.

Karakter adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurfirdaus dan Risnawati (2019) karakter merupakan sikap dan tingkah laku seseorang yang dapat dinilai baik atau buruknya melalui kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Dengan demikian karakter adalah watak,

sifat yang mendasar pada diri seseorang berdasarkan kebiasaan- kebiasannya yang membedakan individu satu dan individu lainnya. Untuk membentuk kebiasaan anak agar memiliki karakter yang baik diperlukan kolaborasi peranan orang tua dan guru untuk mencapai hal tersebut.

Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak dalam pembiasaannya sangat dibutuhkan. Kemitraan antara orang tua dan guru sekolah menjadi bagian terpenting dalam mengembangkan karakter anak (Lies, Bronk, dan Mariano, 2008). Dalam hal ini, orang tua berperan membentuk karakter anak dirumah sedangkan peranan guru adalah membentuk karakter anak ketika berada dilingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak dalam menerima nilai-nilai karakter, Semakin baik suasana sosial sekolah maka semakin baik pula pembentukan karakter siswa (Rambe, 2019). Guru hendaknya menciptakan lingkungan yang baik dan wajib menanamkan nilai karakter sesuai program pemerintah yang termaktub dalam K-13 juga melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pada pasal 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), bahwa gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental(GNRM).

Sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 bahwa PPK mementingkan nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, pengakuan prestasi, komunikasi, dan cinta damai, suka membaca, kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab. Pemerintah mengupayakan dan memberlakukan nilai pendidikan karakter mulai dari sekolah tingkat usia dini sampai sekolah tingkat atas baik sekolah swasta maupun negeri untuk melaksanakan kurikulum berbasis karakter. SD Al Furqon Lubuklinggau salah satu sekolah yang sudah menerapkan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.

Nilai-nilai pendidikan karakter telah diterapkan di SD Al Furqon Lubuklinggau. Namun, Karakter peserta didik di SD Al Furqon Lubuklinggau masih banyak yang bertindak belum sesuai seperti apa yang diharapkan. Seperti anak-anak kelas IV SD, pada saat proses pembelajaran dikelas b a n y a k peserta didik sibuk dengan kegiatannya masing-masing seperti mengobrol dan keluar masuk kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter santun pada KI 2 belum terlaksanakan dengan baik.

Letak SD Al Furqon yang berada dipusat kota serta sangat dekat dengan pasar menyebabkan karakter peserta didik yang sangat bervariasi. Sebab lingkungan pasar merupakan lingkungan dimana terjadinya pertemuan antar masyarakat yang banyak dan memiliki karakter yang berbeda, secara tidak langsung dapat mempengaruhi karakter peserta didik tersebut. lingkungan masyarakat juga berperan sentral dalam menanamkan nilai-nilai etika dan estetika dalam membentuk kepribadian anak (Subianto, 2013), variasi dari karakter peserta didik tersebut mempengaruhi satu yang lainnya hingga pada saat proses pembelajaran di SD tersebut guru tampak kewalahan. Akibatnya, sebagian guru terkadang bertindak tegas dalam menertibkan peserta didik agar dapat tertib sebagaimana yang diharapkan.

Metode

Jenis penelitian dalam penelitian tesis ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisa bagaimana persepsi guru SD Al furqon lubuklinggau terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dan implementasinya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Peneliti memilih pendekatan studi kasus karena dapat melakukan penelitian secara terperinci terhadap obyek yang diteliti. Data yang diambil dan dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan persepsi guru kelas IV SD Al Furon Lubuklinggau terhadap pendidikan karakter dan implementasinya

Partisipan

Subjek penelitian adalah empat orang guru kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau. Guru-guru tersebut merupakan guru mata pelajaran Tematik, Matematika, Penjaskesrek, dan PAI.

Instrumen

Pada penelitian kualitatif deskriptif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang dapat melengkapi data yang didapatkan oleh peneliti. Instrumen tersebut yaitu: lembar observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis Interaktif Kualitatif yang terdapat terdapat empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi

Hasil

Hasil penelitian menyajikan tentang bagaimana persepsi guru kelas IV SD terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dan bagaimana implementasi pendidikan karakter pada KI 1 dan KI 2 oleh guru kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau. Hasil yang disajikan sebagai berikut:

- a. Data mengenai persepsi guru tentang pendidikan karakter diperoleh melalui wawancara langsung dengan empat orang guru kelas IV SD Al Furqon yang masing-masing terdiri dari satu guru tematik, satu guru penjaskesrek, satu guru pendidikan agama Islam dan satu orang guru matematika. Adapun tiga indikator mengenai persepsi guru tentang pendidikan karakter yang digunakan dalam wawancara yaitu: (a) Penyerapan terhadap pendidikan karakter, (b) Pemahaman terhadap pendidikan karakter, dan (c) Penilaian terhadap pendidikan karakter. Dari hasil wawancara di dapati bahwa guru memiliki persepsi yang positif terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum 2013
- b. Peneliti telah melakukan observasi mengenai implementasi pendidikan karakter kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau khusus nya pada KI 1 dan KI 2 yang mengacu pada pendidikan karakter yang telah dimuat oleh keempat guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti mengobservasi implementasi pendidikan karakter melalui tiga indikator yakni (a) perencanaan pendidikan karakter, (b) pelaksanaan pendidikan karakter, (c) penilaian pendidikan karakter. Hasil yang peneliti dapatkan bahwa guru telah menerapkan pendidikan karakter dalam setiap proses baik perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yakni karakter religius, disiplin, percaya diri, bertanggung jawab dan santun. Akan tetapi, karakter jujur belum ditemukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Pembahasan disajikan berdasarkan temuan hasil penelitian sebelumnya. Dalam pembahasan di bawah ini dibahas tentang persepsi guru kelas IV SD terhadap pendidikan karakter dan juga pengimplementasian pendidikan karakter pada KI 1 dan KI 2

1. Persepsi Guru Kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau terhadap Pendidikan Karakter

Persepsi guru kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau Terhadap Pendidikan Karakter dapat dikatakan merupakan persepsi positif. Persepsi tersebut dibuktikan melalui tanggapan guru yang mendukung siswa dalam pembelajaran melalui pendidikan karakter. Beberapa indikator yang membuktikan guru telah memberikan persepsi positif yaitu sebagai berikut:

a. Penyerapan terhadap pendidikan karakter

Penyerapan merupakan proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang di amati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Dalam indikator penyerapan, peneliti memberikan pertanyaan kepada guru kelas IV SD mengenai persepsi atau tanggapan mereka tentang pendidikan karakter, penerapan pendidikan karakter disekolah.

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk kebaikan karakter anak. Menurut

persepsi guru SD Al Furqon, Pendidikan karakter adalah pendidikan moral dan cara menanamkan nilai-nilai karakter agar anak memiliki sikap yang baik. Pendidikan karakter di sekolah adalah menanamkan pengalaman baik kepada anak agar dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Menurut Muhamimin (2014) pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan.

Pendidikan karakter harus diterapkan pada setiap sekolah yang ada. Selaras dengan persepsi guru yang ada di SD Al Furqon bahwa pendidikan karakter telah diterapkan di SD tersebut. Sebab pendidikan karakter tidak hanya penting tetapi juga memberikan fungsi yang mana dapat dirasakan guru dan peserta didik itu sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh Fitriyani, dkk (2023) fungsi pendidikan karakter seperti mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik, menguatkan perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik, membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai Pancasila.

Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, guru dapat mencantumkan nilai-nilai didalam tujuan pembelajaran. Karena tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur (Qasim & Maskiah, 2016). Oleh sebab itu, menurut guru SD Al Furqon selalu mencantumkan nilai-nilai pendidikan karakter pada tujuan pembelajaran. Seperti halnya pada pembelajaran penjasrek siswa dibiasakan dalam pelaksanaan program K3 (Kebersihan, Keindahan, dan Ketertiban), membaca doa sebelum KBM, dan menyanyikan lagu Indonesia raya dengan tujuan agar siswa memiliki perilaku disiplin. Sebab, tujuan pembelajaran adalah hal-hal yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran, dan salah satu tujuannya adalah penanaman sikap/karakter sebagaimana yang tertuang pada KI 1 dan KI 2.

Tujuan pembelajaran juga merupakan salah satu bagian dari sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran. Menurut Anggraeni & Akbar (2018) komponen yang harus ada dalam RPP salah satunya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, menurut guru kelas IV penerapan pendidikan karakter adalah kewajiban untuk diterapkan. Penerapan pendidikan karakter di harapkan akan membawa dampak yang baik bagi karakter dan kebiasaan peserta didik itu sendiri. Kurniawan (2017) mengungkapkan karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain. Oleh karenanya, pendidikan karakter penting dilakukan untuk kemajuan pendidikan moral pada peserta didik.

b. Pemahaman terhadap pendidikan karakter

Pengertian atau pemahaman merupakan persepsi yang terbentuk ketika seseorang telah mengerti atau memahami dari apa yang mereka lakukan. Untuk mengetahui pemahaman guru terhadap pendidikan karakter, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai kewajiban tentang pendidikan karakter disekolah serta bagaimana strategi dalam penerapan pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter disekolah wajib dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat guru-guru kelas IV di SD Al Furqon yang berpendapat bahwa pendidikan karakter wajib dilaksanakan. Kewajiban pelaksanaan pendidikan karakter disekolah tersebut agar peserta didik memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, pendidikan karakter merupakan kewajiban diterapkan tidak hanya dilingkungan sekolah akan tetapi dilingkungan rumah peserta didik juga. Menurut Qomaruzzaman (2017) menyatakan pendidikan karakter merupakan kewajiban setiap pihak, artinya tidak hanya sekolah yang wajib menyelenggarakan pendidikan karakter, tetapi setiap pihak juga harus memikul tanggung jawab yang sepadan.

Penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari tentunya memerlukan strategi. Sebab, strategi dalam penerapan pendidikan karakter itu penting. Menurut Persari dkk (2018) strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi, diterapkannya aksi dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karenanya, menyiapkan strategi dalam penerapan pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, guru berpersepsi bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan bermacam strategi seperti memberikan contoh, menerapkan kegiatan religius seperti berdoa dan melaksanakan kegiatan mingguan seperti yasinan, menerapkan aturan-aturan didalam kelas, melakukan absen dikelas dan menunjukkan sikap peduli apabila siswa berhalangan hadir, memberikan apresiasi, dan pesan moral.

Memberikan contoh artinya guru menjadi role model bagi peserta didik, guru memberikan contoh baik terhadap tindakan dan tutur kata. Seperti halnya, guru memberikan contoh rasa

kepedulian terhadap peserta didik dan lingkungan sekitar yang tercantum pada KI 2. Seperti menanyakan kabar, menjaga lingkungan tetap bersih seperti membuang sampah pada tempatnya, dengan melakukan hal demikian itu akan menjadi suatu contoh yang baik bagi peserta didik. Sehingga, diharapkan peserta didik dapat mengimitasi hal tersebut. Sebab seorang pengajar atau pendidik yang baik adalah orang yang teladan dalam kepribadian dan perilaku, dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan baik dengan peserta didik (Palunga & Marzuki, 2017). Karenanya, seorang guru atau pendidik harus dapat menjadi contoh yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Guru juga dapat melakukan strategi dalam menerapkan pendidikan karakter dengan cara mengajak peserta didik melakukan kegiatan keagamaan seperti berdoa dan kegiatan keagamaan yang lain. Hal ini di percaya dapat mewujudkan agar tercapainya pendidikan karakter pada KI 1 yakni spiritual. Sikap spiritual sangat lah penting. Sikap spiritual menjadi kompetensi yang pertama daripada kompetensi lainnya. Sehingga pembelajarannya pun harus terus menerus untuk dijadikan sebuah pembiasaan bahkan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Sikap spiritual tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa dengan cara menghormati, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut. (Kurniasih & Sani: 2014). Sehingga penerepan spiritual harus digalakkan dan juga di barengi untuk aturan untuk melakukan hal tersebut. Sebab, dengan adanya aturan tentang mengerjakan kegiatan spiritual, peserta didik akan terbiasa dan patuh dalam menjalankan kegiatan tersebut.

Dalam pengintegrasian hal tersebut. Tentunya, harus di terapkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang mana akan berpengaruh terhadap karakter anak itu sendiri. Sebab menurut Kurniawan (2017) mengungkapkan karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain. Karenanya guru kelas IV SD Al furqon Lubuklinggau berpendapat dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan kebiasaan-kebiasaan berikut seperti memberikan tanggung jawab piket, pembiasaan mengucap salam, berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, membuang sampah pada tempatnya untuk menanamkan sikap peduli lingkungan, tampil didepan kelas melakukan persentasi untuk menanamkan karakter percaya diri.

c. Penilaian terhadap pendidikan karakter

Evaluasi merupakan proses penilaian terhadap sesuatu objek yang terlihat. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Dapat disimpulkan penilaian akan terjadi apabila telah dimengerti dan dipahami.

Setelah mengetahui persepsi guru melalui indikator penyerapan dan pemahaman. Peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana penilaian guru terhadap pendidikan karakter K 13, hasil dalam program pendidikan karakter, tentang pendidikan karakter dalam program pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat.

Pendidikan karakter K 13 telah dilaksanakan di SD Al Furqon, Haryati (2017) menyatakan K13 atau kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, untuk mewujudkan tujuan tersebut SD Al Furqon menerapkan pendidikan karakter yang ada pada kurikulum 2013. Dalam penerapan pendidikan karakter K 13, guru berpersepsi jika penerapan pendidikan karakter sudah cukup baik. Walaupun hasil yang diharapkan belum maksimal. Seperti halnya, guru masih menemukan peserta didik yang bertindak tidak jujur (mencontek) pada saat proses pembelajaran sebagaimana yang di harapkan pada KI 2 pendidikan karakter. Hartanto dan Dody (2012) menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya, melanggar aturan dalam ujian atau kesepakatan. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus lebih digalakkan lagi.

Guru juga berpersepsi jika pendidikan karakter melalui pembelajaran adalah baik untuk dilakukan dan harus dilakukan. Untuk menilai apakah kebiasaan itu tercapai atau tidak, guru berpendapat dengan cara melakukan serangkaian observasi atau pengamatan, portofolio dan angket. Selain itu, dapat dilakukan dengan menilai perubahan karakter anak disekolah dan diluar, dan juga tanggung jawab ketika mengerjakan tugas.

Dalam penerapan pendidikan karakter juga terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam proses diterapkannya pendidikan karakter tersebut. Menurut persepsi guru kelas IV SD Al Furqon faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter antara lain lingkungan sekolah dan keluarga, motivasi dari diri siswa, semangat belajar, media yang digunakan dalam

pembelajaran, sertadukungan orang tua.

Lingkungan sekolah dan keluarga merupakan faktor terpenting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak. Oleh sebab itu, faktor yang sangat mendukung keberhasilan pendidikan karakter pada peserta didik sangat didukung dengan kedua faktor tersebut. Sebab lingkungan sekolah dan keluarga yang baik akan menghasilkan karakter anak yang baik pula.

Lingkungan sekolah dan keluarga yang mendukung, tentunya akan terjadi apabila peserta didik memiliki motivasi atau dorongan untuk memiliki karakter yang baik. Menurut Rahman (2021) Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Sehingga, menumbuhkan motivasi dalam diri anak akan sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter.

Faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter adalah faktor teman sebaya, pandemi yang terjadi, guru yang belum mampu menanamkan nilai karakter secara utuh, sarana dan prasarana yang belum memadai. Teman sebaya memiliki peran dalam pembentukan karakter. Bazid & Zainuddin (2015) teman sebaya merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian dan pembentukan diri seseorang. Oleh sebab itu, teman sebaya sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Teman sebaya yang baik akan memberikan dampak baik kepada peserta didik. Hal ini disebabkan, peran teman sebaya yang menjadi role model bagi teman yang lainnya.

Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung juga menjadi penghambat untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karenanya, sarana dan prasarana yang tidak memadai menjadi faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter yang ada di sekolah.

Dari ketiga penjelasan persepsi di atas melalui indikator penyerapan, pemahaman atau pengertian, dan juga penilaian. Peneliti menarik kesimpulan jika guru kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau memiliki persepsi positif terhadap pendidikan karakter pada K-13. Hal tersebut disebabkan guru memiliki tanggapan yang baik serta mendukung terhadap penerapan pendidikan karakter. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan. Dapat dikatakan bahwa, persepsi positif pada penerapan pendidikan karakter adalah upaya dalam mendukung dan memberikan kesan dan tanggapan yang baik terhadap pengimplementasian pendidikan karakter itu sendiri.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau pada KI 1 dan KI 2

Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan adanya 3 tahapan yang sesuai dengan indikator implementasi pendidikan karakter seperti dibawah ini:

a. Perencanaan Pendidikan Karakter Kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau di Kelas pada KI 1 dan KI 2

Perencanaan adalah proses membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran yang diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Dalam perencanaan pembelajaran peneliti menemukan guru telah mengimplementasi KI 1 dan KI 2. Pengimplementasian KI 1 dan KI 2 di temukan dalam kompetensi inti. Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, kompetensi inti pada kurikulum 2013 adalah kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik setiap tingkat kelas. Dalam KI 1 dan KI 2 yang terdapat dalam kompetensi inti yakni nilai religius dan nilai sosial seperti perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri.

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau di Kelas pada KI 1 dan KI 2

Pelaksanaan adalah proses pengaplikasian terhadap apa yang direncanakan. Menurut Majid (2014), pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya. Dalam proses pelaksanaan, guru telah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai dasar atau pedoman dari kegiatan yang di laksanakan.

Pada saat pelaksanaan, peneliti menemukan guru telah melaksanakan pengimplementasian nilai-nilai karakter pada KI 1 dan KI 2. Akan tetapi, pada saat proses pelaksanaan tersebut guru tidak konsisten dalam pengaplikasian nilai-nilai karakter tersebut sehingga karakter yang diharapkan pada siswa tersebut tidak seperti yang diharapkan. Sebab menurut Megawangi (2010) Salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya konsistensi antara sekolah dan rumah mengenai penerapan pilar-pilar karakter yang ditanamkan. Seperti halnya kurangnya pengawasan guru terhadap peserta didik, sehingga siswa bertindak tidak sopan. Selanjutnya, penanaman karakter tanggung jawab yang tidak dilakukan oleh guru kepada siswa yang juga menyebabkan peserta didik belum memiliki sikap tanggung jawab. contohnya pada saat selesai pembelajaran guru tidak mengarahkan siswa untuk mengembalikan alat belajar ketempat semula akan tetapi dilakukan oleh guru itu sendiri, Padahal, penanaman karakter pada peserta didik sangat erat kaitannya pada peran guru yang ada di sekolah. Menurut Sasiwi dan Hidayati (2016) peran guru menjadi sangat penting dalam hal membentuk karakter peserta didik.

Kurangnya penjelasan dari guru dan minimnya kesempatan untuk peserta didik bertanya menyebabkan peserta didik tidak memiliki karakter percaya diri. Priyatni (2013) Rasa percaya diri adalah keyakinan kuat untuk dapat melakukan sesuatu. Percaya diri merupakan kombinasi antara sikap positif dan pemilikan keterampilan. Tidak adanya kesempatan bertanya dari guru kepada peserta didik menyebabkan siswa menjadi ragu-ragu dan tidak berani bertindak. Padahal menurut Priyatni pula agar peserta memiliki rasa percaya diri, peserta didik harus difasilitasi untuk mengalami, merasakan keberhasilan dalam melakukan sesuatu kemudian peserta didik diminta mengungkapkan, menceritakan, merefleksikan bagaimana yang dipelajari saat itu.

Kemudian, kurangnya rasa kepedulian guru pada saat di kelas juga menyebabkan siswa bertindak tidak sopan dan terlalu berani. Ketidapedulian guru terhadap apa yang peserta didik lakukan pada saat proses KBM di sekolah tersebut seperti guru hanya sibuk menjelaskan materi disamping itu tidak menegur siswa yang mengobrol dan keluar masuk kelas, menyebabkan peserta didik memiliki karakter yang tidak diharapkan sebagaimana mestinya. Padahal menurut Hajaroh (2019) Tugas seorang guru bukan hanyamengajarkan materi pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan apa yang diminta dalam sebuah buku akan tetapi guru juga ditugaskan untuk bisa merubah karakter siswa mengubah perilaku siswa dari yang tidak baik menjadi baik dan yang baik bisa menjadi lebih baik lagi. Oleh karenanya, pada proses pelaksanaan dalam implementasi pendidikan karakter dikatakan tidak ada konsistensi dari guru-guru yang ada di kelas IV SD tersebut.

c. Evaluasi Pendidikan Karakter Kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau di Kelas pada KI 1 dan KI 2

Evaluasi atau penilaian adalah proses memperoleh informasi yang diperlukan untuk menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran telah terjadi, melakukan penilaian dan melakukan perbaikan untuk memaksimalkan hasil. Menurut pendapat dari Grondlund serta Linn (1990), evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses menganalisa, mengumpulkan serta menginterpretasi suatu informasi secara runtut untuk menetapkan sudah sampai sejauh mana tujuan pembelajaran tersebut membuahkan hasil. Dalam proses Evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau di Kelas pada KI 1 dan KI 2 yaitu, guru PAI sudah melakukan evaluasi sesuai dengan RPP dan saat pelaksanaan penilaian juga sesuai. Sedangkan guru tematik, penjaskepres dan matematika belum melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik yang sesuai dengan RPP, bahkan guru matematika sama sekali tidak memasukkan penilaian karakter pada siswa.

Menurut Agboola dan Tsai (2012) Penilaian pendidikan karakter pada hakikatnya adalah evaluasi atau proses pembelajaran secara terus menerus dari individu untuk menghayati peran dan kebebasannya bersama dengan orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia. Penjelasan mengenai pengimplementasian pendidikan karakter kelas IV SD Al Furqon pada KI 1 dan KI 2 belum sesuai dengan apa yang diharapkan, pada saat proses pelaksanaan dan evaluasi tidak ada konsistensi dari beberapa guru dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut. Dari hasil evaluasi akan di dapatkan keputusan rancangan tersebut telah sesuai dengan tujuan atautkah memerlukan perencanaan ulang lagi.

Dari apa yang dilakukan oleh guru tersebut pada saat pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Nilai karakter yang didapatkan seperti nilai religius pada KI 1, nilai karakter kejujuran, disiplin, tanggung jawab, peduli, percaya diri, dan disiplin pada KI 2. Dalam pengimplementasian nilai karakter tersebut, peneliti melihat banyak karakter pada peserta didik pada saat proses pembelajaran. Implementasi menurut Majid (2014) merupakan suatu penerapan ide konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak,

baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Dalam konteks pengimplementasian pendidikan karakter, peneliti menyimpulkan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah upaya guru menanamkan nilai karakter dalam setiap proses kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk perubahan sikap anak ke arah yang lebih baik.

Kesimpulan

1. Persepsi guru kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau terhadap pendidikan karakter merupakan persepsi positif, dapat dilihat dari tanggapan guru yang mendukung siswa dalam pembelajaran dengan pendidikan karakter. Guru mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk kebaikan karakter anak. Menurut persepsi guru SD Al Furqon, Pendidikan karakter adalah pendidikan moral dan cara menanamkan nilai-nilai karakter agar anak memiliki sikap yang baik. Pendidikan karakter di sekolah adalah menanamkan pengalaman baik kepada anak agar dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 sudah sangat bagus.
2. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau sudah berjalan dengan sebagaimana mestinya pada bagian perencanaan, guru telah menyiapkan RPP yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru tematik, PAI, dan matematika telah menerapkan pendidikan karakter terutama karakter religius, peduli, santun, dan percaya diri. Namun belum menerapkan pendidikan karakter tanggung jawab dan jujur. Guru penjas kesrek telah menerapkan pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab, peduli, dan percaya diri. Namun belum menerapkan pendidikan karakter religius, santun, dan jujur. Pada evaluasi pendidikan karakter guru tematik, PAI dan penjas kesrek telah menyiapkan penilaian pendidikan karakter, namun guru matematika belum menyiapkan penilaian pendidikan karakter.

Saran

1. Persepsi guru kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau terhadap pendidikan karakter dapat ditingkatkan melalui kerja sama antara semua elemen yang ada di sekolah maupun lingkungan rumah, guru meminta orang tua ikut andil untuk pendidikan karakter yang dilakukan di rumah.
2. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru kelas IV SD Al Furqon Lubuklinggau sebaiknya dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan, guru harus bisa menjadi role model bagi siswa baik di dalam maupun diluar kelas demi tercapainya pendidikan karakter yang termuat dalam kurikulum 2013.

Referensi

- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom. *European journal of educational research*, 1(2), 163-170.
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2).
- Bazid, N. & Zainudin A. B. (2015). Peer influence on student misconduct. *Proceeding of the International Conference on Social Science Research, ICSSR 2015* (e-ISBN 978-967-0792-04-0
- Hartanto, Dody. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta Barat: Indeks Jakarta.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi kurikulum 2013: konsep & penerapan*. Kata Pena.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan karakter dalam Islam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib*, 3(2), 197-216.

- Lies, J., Bronk, K. C., & Mariano, J. M. (2008). The community contribution to moral development and character. *Handbook of moral and character education*, 520-536.
- Majid, A (2014) *Implementasi Kurikulum 2013 mkajian teoritis dan Praktis*. Interest Media : Bandung
- Megawangi, R. (2010). Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter. *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF)*.
- Muhamimin Azzet, A. (2014). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati, R. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36-46.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 depok sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Persari, D., Heriyanto, M., & Yuliani, F. (2018). Implementasi Strategi Pengembangan Kepariwisataaan. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 16(2), 104-109.
- Priyatni, E. T. (2013). Internalisasi karakter percaya diri dengan teknik scaffolding. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2).
- Qasim, M., & Maskiah, M. (2016). Perencanaan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 484-492.
- Qomaruzzaman, B. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pendekatan NLP.
- Rahman, A. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(02), 171-180.
- Rambe, S. A. (2019). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sasiwi, N. H. E., & Hidayati, N. (2016). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar melalui Implementasi Pendidikan Karakter.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Zaenabiyah, N. (2020). Dampak Penggunaan Jejaring Sosial Terhadap Karakter Siswa di Sekolah Daarul Fikri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(1), 68-74.